

PERAN WALISONGO DALAM ISLAMISASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA JAWA

Afiyatun Kholifah¹, Azizah Nurul Khasanah², Saskia Fildzah Hamdani³, Siti Nurhasanah⁴, Fadli Azizal Mukhli⁵

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id¹, khasanahazizahnurul@gmail.com²,
fildzahsaskia@gmail.com³, sn4027222@gmail.com⁴, fadliazizalmukhli@gmail.com⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, Kesultanan Demak memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan struktur politik dan hukum yang telah ada sebelumnya. Penerapan hukum Islam pada masa itu tidak terbatas pada aspek ibadah semata, melainkan juga mencakup berbagai bidang pemerintahan, pengaturan sosial, dan etika publik. Integrasi ini menandai transformasi signifikan dalam masyarakat Jawa, ketika norma-norma Islam mulai memengaruhi proses pengambilan keputusan, praktik peradilan, dan struktur administrasi. Salah satu ciri khas penting dari periode Demak adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan pengembangan intelektual. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan wadah formal untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan fikih, tetapi juga membentuk generasi ulama dan pemimpin yang melanjutkan proses Islamisasi di berbagai wilayah Jawa. Inti dari gerakan intelektual dan spiritual ini adalah para ulama, khususnya para Walisongo, yang pengaruhnya melampaui pengajaran keagamaan. Melalui dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan sosial, para Walisongo berhasil menanamkan nilai-nilai hukum dan moral Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pendekatan mereka yang holistik memadukan hukum, etika, dan kesejahteraan komunitas, sehingga mendorong pertumbuhan spiritual sekaligus harmoni sosial. Warisan Kesultanan Demak tidak hanya terletak pada pencapaian politiknya, tetapi juga pada kontribusinya yang mendalam terhadap institusionalisasi hukum Islam dan pendidikan di lanskap sejarah Jawa.

Kata Kunci: Hukum Islam, Islam, Kerajaan Demak, Pulau Jawa, Sejarah.

ABSTRACT

As the first Islamic kingdom in Java, the Sultanate of Demak played a crucial role in integrating Islamic teachings with the pre-existing political and legal structures of the region. Far from being limited to religious rituals or spiritual concerns, the application of Islamic law in Demak extended into various aspects of governance, social regulation, and public ethics. This integration marked a significant transformation in Javanese society, as Islamic norms gradually began to influence decision-making processes, judicial practices, and administrative structures. One of the most significant features of the Demak period was the emergence of Islamic educational institutions, which served as centers for both religious instruction and intellectual development. These institutions not only provided a formal setting for the study of the Qur'an, Hadith, and fiqh (Islamic jurisprudence), but also helped shape a generation of scholars and leaders who would continue the process of Islamization throughout Java. At the heart of this intellectual and spiritual movement were the ulama, particularly the legendary Walisongo (Nine Saints), whose influence extended beyond religious teaching. Through da'wah (missionary work), educational outreach, and social leadership, the Walisongo helped embed Islamic legal and moral values into the everyday lives of the Javanese people. Their holistic approach combined law, ethics, and community welfare, thereby facilitating both spiritual growth and social harmony. The legacy of the Demak Sultanate, therefore, lies not only in its political achievements but also in its pivotal contribution to the institutionalization of Islamic law and education in Java's historical landscape.

Keyword: Demak Kingdom, Islam, Islamic Law, Java Island, History.

PENDAHULUAN

Sejarah Walisongo memiliki kaitan erat dengan proses penyebaran Islam di Pulau Jawa. Perjuangan para Walisongo dalam membangun masyarakat Islam di Jawa memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Nusantara. Seiring berjalannya waktu, agama Islam kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pedesaan, dari daerah pesisir hingga pegunungan. Ajaran Islam pun perlahan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, pembangunan tempat-tempat ibadah juga semakin berkembang sebagai bentuk penerapan ajaran Islam yang diterima luas oleh masyarakat. Walisongo merupakan nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah satu seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era Walisongo merupakan era berakhirnya dominasi budaya hindu-budha di nusantara, yang kemudian di gantikan dengan kebudayaan Islam(Hidayah et al., 2025).

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Walisongo merupakan sembilan ulama yang berperan penting sebagai pelopor dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15, khususnya pada masa Kesultanan Demak. Istilah “wali” yang berasal dari bahasa Arab memiliki makna pelindung, sahabat dekat, atau pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat Islam, wali sering dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT atau disebut juga Waliyullah. Sementara itu, kata “songo” dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Dengan demikian, Walisongo dapat dipahami sebagai sembilan tokoh ulama yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi, senantiasa beribadah kepada Allah SWT, serta dipercaya mempunyai keistimewaan dan kemampuan tertentu di luar kebiasaan manusia pada umumnya. Walisongo menetap di tiga kawasan strategis di pesisir utara Pulau Jawa, yaitu wilayah Surabaya–Gresik–Lamongan di Jawa Timur, Demak–Kudus–Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Kehadiran mereka berperan besar dalam mengubah dominasi budaya Hindu-Buddha di Nusantara menuju berkembangnya kebudayaan Islam(IAIN Sultan Thaha Saifuddin, n.d.).

Walisongo merupakan simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya Jawa. sebagian ulama sepakat bahwa wali Sembilan terdiri dari beberapa ulama yaitu : Sunan Gresik atau Maulanan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria. Walisongo sebagai sosok tokoh yang kental dengan Islam dan Jawa, yang ini tergambar dari pemahaman masyarakat tentangnya. Tidak sedikit yang melihat Walisongo sebagai diskursus yang selalu berbicara masalah mistis yang banyak disalahartikan sebagian masyarakat. Selain itu, berbicara Walisongo sangat kental dengan ziarah dan wisata religi, dimensi ini yang sangat kental, sehingga menimbulkan pro-kontra masalah kebenaran dan keberadaannya. Sehingga Walisongo sebagai fakta sejarah pendidikan agama Islam menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah.(38 Peran Walisongo Dalam Pengembangan Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial, n.d.).

Meskipun usaha untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dilakukan, masalah masih tetap ada. Konflik berbasis agama sering muncul karena adanya perbedaan pendapat yang sangat tajam diantara kelompok-kelompok tertentu. Penolakan atau perlawanan terhadap keyakinan orang lain dapat menyebabkan ketegangan dan bahkan kekerasan. Jadi, sangat penting bagi semua pihak untuk terus berusaha menciptakan suasana yang damai dan saling menghargai. (Koto, Muzaki, and Kholifah 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti artikel tentang akulturasi budaya Walisongo, perkembangan Islam di Jawa, dan peran Walisongo dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan isi sumber lalu menafsirkan hubungan antar gagasan untuk menemukan pola peran Walisongo dalam islamisasi dan transformasi budaya Jawa..

Saat melakukan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan untuk lebih memahami bagaimana masyarakat atau individu merespons tantangan tertentu. Selain itu, harus memahami masalah yang dihadapi dan memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya. Penelitian tidak memenuhi kriteria penelitian kualitatif jika tidak memahami topiknya. Selain itu, ia dapat mengumpulkan informasi yang sesuai, meminimalkan prasangka, dan menulis secara persuasif sehingga pembaca dapat memahami acara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada abad ke-15 hingga ke-16, Tanah Jawa menjadi saksi dari salah satu babak paling signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, berkat peran krusial yang dimainkan oleh Wali Songo. Wali Songo, yang dikenal sebagai sembilan tokoh spiritual, adalah pelopor penting dalam penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa. Mereka datang dengan misi untuk memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat Jawa yang pada saat itu sebagian besar masih menganut agama Hindu-Buddha dan tradisi lokal. Kehadiran Wali Songo di Jawa membawa perubahan besar dalam lanskap keagamaan dan budaya di pulau ini. Metode dakwah yang mereka terapkan sangat berbeda dari yang dilakukan sebelumnya. Mereka tidak hanya sekadar mengajarkan ajaran Islam secara teori, tetapi juga berusaha memahami dan menghargai budaya lokal yang sudah ada.

Para Wali Songo menggunakan strategi dakwah yang adaptif, yakni mereka mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada. Alih-alih memaksakan perubahan secara langsung, mereka berusaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat melalui metode yang lembut dan penuh pengertian. Misalnya, mereka tidak hanya mengajarkan ibadah Islam tetapi juga mengadaptasi beberapa ritual lokal ke dalam praktik agama Islam. Pendekatan ini membantu mengurangi resistensi terhadap agama baru dan menciptakan sebuah sintesis antara Islam dan budaya Jawa, yang membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, Walisongo berperan besar dalam proses islamisasi di Jawa melalui dakwah yang damai, adaptif, dan berbasis budaya lokal. Mereka tidak menggunakan pendekatan pemaksaan, melainkan menyesuaikan ajaran Islam dengan struktur sosial dan tradisi masyarakat Jawa sehingga Islam lebih mudah diterima. Strategi ini membuat penyebaran Islam berlangsung secara bertahap, tetapi efektif, terutama di wilayah-wilayah strategis Jawa (Rizqi et al., n.d.).

Pembahasan

Istilah "wali" dan "songo", yang merupakan dua akar kata, adalah asal mula frasa "walisongo". Dalam bahasa Arab, kata "wali" sendiri berarti "dekat" atau "kerabat" atau "sahabat". Menurut istilah, istilah "wali" mengacu pada umat Islam yang dihormati dan yang menyebarkan agama Islam. Mereka dianggap sebagai "kekasih Tuhan", orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan diberi kekuatan magis. Mereka memiliki pikiran yang kuat dan tingkat pengetahuan yang tinggi, dan kesaktian mereka menang dengan kekuatan mereka (Wahana Karya Ilmiah Pendidikan et al., 2022).

Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa walisongo (Sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (islamisasi) di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak). Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata 'songo' (Jawa) berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.

Menurut R. Tanojo dalam kitab *Walisana* yang dikutip oleh Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo* menandakan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah *Walisana*. Namun kata *sana* bukan berasal dari bahasa Arab *tsana* tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno *sana* yang bermakna tempat, daerah, dan wilayah. Dengan penafsiran itu, maka yang dimaksud *Walisana* bermakna 'wali di suatu tempat, daerah atau wali penguasa wilayah tertentu'. dalam kapasitas sebagai penguasa wilayah tertentu, *Walisana* diberi sebutan *sunan*, *susunan*, *sinuhun*, dengan disertai sebutan *kanjeng* dari kata *kang jumeneng*, *pangeran*, sebutan lazim diterapkan bagi raja atau penguasa pemerintahan di Jawa (*Kajian Keislaman & Akhmad, n.d.*).

Daerah dakwah perkembangannya walisongo berpusat di daerah pesisir, dengan kehadiran yang lebih terbatas di wilayah pedalaman. Hanya sedikit di antara mereka, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang memiliki pengaruh yang signifikan melewati batas wilayahnya, sehingga dampak mereka terbatas pada lingkungan perkotaan tempat mereka tinggal.

Wilayah batas ditetapkan sesuai dengan struktur politik yang berlaku pada masa itu, terutama karena keberadaan seorang penguasa lokal yang disebut *Kyai Ageng*. Mereka merupakan tuan tanah feodal yang mandiri, dan ketika mereka tunduk pada kekuasaan raja setempat setelah berhasil mempertahankan kedaulatan mereka di wilayah tertentu, sering kali diangkat sebagai penguasa.

Walisongo memberikan perhatian khusus kepada Jawa Timur. Lima di antara mereka ditempatkan di sini, masing-masing bertanggung jawab atas wilayah dakwah yang berbeda. Sebagai pemimpin asli, Maulana Malik Ibrahim mengawasi wilayah dakwah di Gresik. Setelah wafatnya Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri mengambil alih tanggung jawab di wilayah tersebut. Sunan Ampel memperkuat posisinya sebagai pengkhotbah di Surabaya. Sedikit ke utara di Tuban adalah Sunan Bonang. Sementara itu, Sunan Drajat berada di Sedayu. (*Anita 2014*).

Jika Anda melihat lokasi di mana lima Wali melakukan dakwah mereka, Anda akan menemukan bahwa mereka semua berada di kota perdagangan atau pelabuhan laut. Dakwah Islam disebarkan oleh para *mubaligh* yang juga berprofesi sebagai pedagang, dan salah satu ciri khasnya adalah berkumpul di wilayah pesisir ini. Pada saat itu, Jawa Timur menjadi pusat kekuasaan politik, dan itulah alasan mengapa kelima tokoh suci tersebut berkumpul di sana. Lokasi di pesisir pantai ini dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, yang berperan dalam perdagangan rempah-rempah dari Indonesia Timur di Mojokerto dan Kediri.

Selain itu, wilayah ini juga bertemu dengan para pedagang beras dan barang lainnya yang datang dari pedalaman Majapahit dan Kediri. Para Wali, sebaliknya, menetap di Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Pengaruh para Wali di Jawa Tengah tentu berbeda dengan di Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pusat pengaruh politik Buddha dan Hindu berada di Jawa Tengah sudah tidak berperan lagi.

Penempatan di tiga titik ini bertujuan sebagai pusat layanan bagi Indonesia Tengah serta untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi

pusat kekuatan politik dan ekonomi baru saat ketiga Wali tersebut aktif, terutama saat kerajaan Majapahit runtuh karena serangan dari Kediri pada tahun 1478. Kesultanan Pajang dan Mataram II keduanya muncul dari bangkitnya Kesultanan Demak. Perubahan situasi politik seperti ini membuat ketiga lokasi tersebut memiliki pentingnya secara geostrategis. (Anita 2014)

Ketika para walisongo hendak berdakwah mereka menggunakan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan masyarakat Jawa pada masa itu. Metode al-hikmah dakwah adalah kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan ajaran islam kepada orang lain, baik secara lisan maupun Tindakan. Islam sebagai agama dakwah menekankan pentingnya menyampaikan pesan-pesan islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Pendekatan yang menggunakan kebijaksanaan dalam berdakwah secara populer dan menarik. Metode ini juga sangat penting agar pesan dapat diterima oleh Masyarakat. Contohnya adalah Sunan Kalijaga yang menggunakan gamelan dan pertunjukan wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Hikmah dalam metode ini harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal. (Umat and Di 2019)

Metode tadarruj (tarbiyatul ummah) metode ini mengadaptasikan ajaran islam sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat seperti proses pengajaran yang bertahap dan penyesuaian dengan tingkat pemahaman masyarakat. Melalui pesantren dan lembaga sosial, ajaran Islam diajarkan agar mudah dimengerti dan diterima oleh semua orang. Dikarenakan Masyarakat itu berbeda-beda kita harus bisa mengetahui kondisi dan memahami suatu karakter seseorang agar memudahkan kita dalam berdakwah. Karena ditakutkan semisal kita tidak bisa memahami sifat seseorang takutnya tidak bisa diterima dengan baik oleh Masyarakat. Dalam sebuah hadist yang berbunyi “para ulama’ adalah pewaris para Nabi” dari hadist ini kita bisa mengambil makna bahwa pentingnya bagi ahli faqih (orang ahli ilmu fiqih), ahli ilmu khususnya pada zaman walisongo untuk menta’lim atau mengajari hukum-hukum Allah SWT seperti amal ma’ruf nahi munkar kepada orang awam. (Fatkhah, n.d.)

Metode pembentukan dan penanaman kader dengan cara walisongo mengkader individu-individu sebagai juru dakwah untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang belum terjangkau. Para wali mengambil posisi di demak, kudus, dan muria yang berada di daerah Jawa Tengah. Para wali yang berada di di Jawa Tengah memiliki khas sendiri. Di Jawa Tengah ada banyak pusat kekuasaan politik hindu dan budha yang sudah tidak berperan lagi karena ada tokoh yaitu kyai gede adipati pandanarang seorang tokoh dari daerah tembayat, yang terletak diwilayah kabupaten klaten, jawa Tengah. Beliau dikenal dengan perjuangannya ketika mengislamkan Masyarakatnya. Pada masa itu, tembayat yang merupakan sebuah wilayah yang masih dikenal dengan kepercayaan hindu dan kepercayaan animism. Berkat kesabaran dan kebijakan beliau, dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran islam yang mencakup akhlak yang baik, toleransi, serta kedamaian kyai gede adipati dapat diterima dengan baik dan banyak Masyarakat yang tertarik akan dakwah beliau. Dari cerita ini mencerminkan bahwa setiap perjuangan tidak hanya soal politik atau kekuatan, akan tetapi harus dengan pendekatan spiritual dan kearifan lokal yang mampu menciptakan kesadaran terhadap Masyarakat. (Mei 2025). Pendekatan budaya yaitu walisongo mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal untuk memperkenalkan Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ritual dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, walisongo juga menarik perhatian agar bisa diterima Masyarakat. Seperti acara wayangan yang dimana dalam budaya zaman dulu yaitu menganut ajaran hindu dan budha dan dapat diselaraskan dengan nilai-nilai islam. (Fatkhah, n.d.)

Metode penyebaran melalui simbol dan media Penggunaan simbol dan lambang yang menarik perhatian masyarakat. Misalnya, Sunan Kudus yang menggunakan lembu sebagai simbol untuk menarik minat masyarakat Hindu. Dan juga wayang yang dimodifikasi oleh walisongo menyisipkan nilai-nilai islam dalam cerita-cerita tradisional, menciptakan jembatan antara budaya lokal dan ajaran agama baru. Seperti sunan kalijaga yang memodifikasi wayang untuk memasukkan unsur keyakinan atau aqidah (Fatkhah, n.d.). Pendekatan psikologis menerapkan strategi psikologis dalam dakwah, seperti menciptakan sensasi dan hipnosis untuk menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pendekatan di atas akan dapat menunjukkan bahwa agama islam mampu memberikan jawaban terhadap problematika manusia modern dan dapat menempatkan agama sebagai landasan spiritual, etik dan moral bagi Pembangunan umat manusia dalam dunia modern dewasa ini yang multi kultural.

Melalui tranformasi keagamaannya, walisongo berhasil mengubah kepercayaan masyarakat Jawa dari animisme, Hindu, dan Buddha menjadi Islam. Proses ini tidak dilakukan secara revolusioner, tetapi evolusioner dengan menghormati tradisi lokal. Dan pengembangan social ajaran Wali Songo mendorong masyarakat Jawa untuk hidup rukun, saling membantu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi gotong royong yang hingga kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Juga seni dan budaya Jawa mengalami transformasi besar akibat pengaruh Walisongo. Seni pertunjukan seperti wayang kulit, tembang Jawa, dan syairsyair keagamaan menjadi media dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan dan pengetahuan suatu yang tidak dipisahkan dalam kehidupan kita sampai akhir hayat dalam isitilah inimerujuk pada Masyarakat madani yang pertama kali dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim sewaktu menjabat sebagai perdana Menteri Malaysia disebuah seminar pada tahun 1995 di masjidil astiqlal Jakarta (Yusuf 2024).

Ia mencoba menjelaskan pengertian bahwa masyarakat madani sebagai sebuah system social yang subur dan didasarkan pada prinsip moral yang menjamin kebebasan individual masyarakat. Merujuk pada walisongo Pendidikan sangat penting. Menurut Gus Dur, pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terkahir adalah (value system) system nilai yang dipilih. Ini adalah sebuah warisan dari walisongo untuk zaman yang akan mendatang dan dapat di dimanfaatkan dengan baik oleh semua umat manusia. Dengan cara mendirikan pesantren untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan luas tentang agama dan kehidupan (Zuhriy, n.d.)

KESIMPULAN

Walisongo telah memainkan peran yang sangat fundamental dalam proses islamisasi dan transformasi budaya Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif, damai, dan berbasis kearifan lokal, mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tanpa menimbulkan benturan yang berarti. Strategi dakwah yang mereka gunakan, mulai dari metode al-hikmah, tadaruj, pembentukan kader, pendekatan budaya, hingga penggunaan simbol dan media lokal seperti wayang dan gamelan, terbukti efektif dalam menarik simpati masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme.

Transformasi yang dilakukan oleh Walisongo tidak bersifat revolusioner melainkan evolusioner, yakni menghormati tradisi lokal sambil secara perlahan menanamkan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari seni pertunjukan seperti wayang kulit yang disisipkan pesan-pesan keislaman, tembang Jawa yang diadaptasi menjadi media dakwah, hingga nilai-nilai gotong royong yang berakar pada ajaran Islam tentang persaudaraan dan kepedulian sosial. Wilayah dakwah mereka yang strategis di pesisir utara Jawa, meliputi Gresik, Surabaya, Tuban, Demak, Kudus, Muria, dan Cirebon, menjadi jembatan antara pengaruh Islam dari luar dan dinamika budaya lokal Jawa.

Warisan terbesar Walisongo bagi peradaban Nusantara adalah pendirian lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang melahirkan generasi ulama dan pemimpin. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama, tetapi juga pusat pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan kecakapan sosial yang relevan hingga masa kini. Kontribusi Walisongo dalam bidang pendidikan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Dengan demikian, peran Walisongo melampaui dimensi keagamaan semata, karena mereka juga menjadi agen perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Kajian tentang Walisongo tidak hanya penting sebagai studi sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan model dakwah yang inklusif, toleran, dan berkebudayaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 38 Peran Walisongo dalam Pengembangan Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial. (n.d.). Anita, Dewi Evi. 2014. "WALISONGO : MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka" 1 (2): 243–66.
- Fatkhan, Muh. n.d. "(Aplikasi Metode Dakwah Walisongo Di Era Multikultural)" IV (2): 122–41.
- Hidayah, R., Amelia Rahmadani, R., Alzami, Y., Mahmud Yunus Batusangkar, U., Jend Sudirman No, J., & Lima Kaum Batusangkar Sumatera Barat, N. (2025). Sejarah Walisongo dalam (Hidayah, dkk.) | 649-658 Madani. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15728509>
- IAIN Sultan Thaha Saifuddin, K. (n.d.). PERAN WALISONGO DALAM MENTRANSFER TASAWUF.
- Kajian Keislaman, J., & Akhmad, F. (n.d.). Fandi Akhmad; WALISONGO SEBAGAI FAKTA SEJARAH ISLAM NUSANTARA INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) WALISONGO SEBAGAI FAKTA SEJARAH ISLAM NUSANTARA. Retrieved <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
- Koto, Halide Hanum, Iqbal Amar Muzaki, and Afiyatun Kholifah. 2025. "Pentingnya Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia" 07 (01): 14–19.
- Mei, Issue. 2025. "Peran Walisongo Dalam Pengembangan Masyarakat Jawa" 3:2065–68.
- Rizqi, C. R., Estu, N., Dosen, P. M., Sejarah, P., & Islam, P. (n.d.). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. Retrieved <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah->
- Umat, Antar, and Beragama Di. 2019. "MEDIA KREATIF WALISONGO DALAM MENYEMAI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAWA Failasuf Fadli" 10 (2): 287–302.
- Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, J., Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa.
- Yusuf, Muhammad. 2024. "MASYARAKAT MADANI MENURUT AL-QURAN" 3 (1): 43–60.

Zuhriy, M Syaifuddien. n.d. "PADA PONDOK PESANTREN SALAF" 19 (November 2011): 287-310.